

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Matematika merupakan salah satu bidang ilmu yang berkembang melalui aktivitas berpikir manusia yang berkaitan dengan ide, proses, serta kemampuan penalaran. Dalam perkembangannya, matematika memiliki kontribusi yang sangat penting dalam mendukung kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib dalam jenjang pendidikan dan telah diperkenalkan kepada peserta didik sejak Pendidikan Dasar sampai Pendidikan Tinggi. Mengingat pentingnya matematika dalam perkembangan IPTEK dan kehidupan sehari-hari, maka matematika perlu dipahami dan dikuasai oleh semua lapisan masyarakat, terutama peserta didik di sekolah (Sepriyanti & Nuri, 2017).

Selain itu, matematika membahas tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan lainnya dengan jumlah yang banyak (Y. Susanti, 2020). Peserta didik merasa kesulitan dalam menyelesaikan persoalan matematika dengan kompeten apabila peserta didik tidak memiliki pemahaman konsep (Radiusman, 2020).

Pemahaman konsep matematika adalah kemampuan dalam memahami dan mengerti suatu ide abstrak atau prinsip dasar dari suatu objek matematika, dimana tidak hanya sekedar mengingat dan mengetahui apa yang dipelajari tetapi juga mampu mengungkapkan dalam bentuk lain yang mudah dimengerti dan mengaplikasikannya dalam menyelesaikan suatu masalah matematika (Astriani, 2017). Pemahaman konsep adalah

pemahaman dalam pembelajaran yaitu tingkat kemampuan yang mengharapkan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi, dan fakta yang diketahuinya (Rifa'i & Dahliyah, 2018).

Menurut (Aledya, 2019) menyebutkan bahwa “jika diibaratkan, konsep-konsep merupakan batu-batu pembangunan dalam berpikir” Akan sangat sulit bagi peserta didik untuk menuju ke proses pembelajaran yang lebih tinggi jika belum memahami konsep. Oleh karena itu, kemampuan pemahaman konsep matematis adalah salah satu tujuan dalam pembelajaran matematika.

Keberhasilan pelaksanaan suatu pembelajaran dapat dipengaruhi oleh peserta didik itu sendiri. Setiap pembelajaran memiliki tantangan yang harus dihadapi peserta didik. Oleh sebab itu, diperlukan suatu keyakinan setiap individu dalam menyelesaikan tantangan-tantangan tersebut. (Masri et al., 2018) menyatakan bahwa kemampuan afektif juga harus dimiliki oleh peserta didik dalam pembelajaran matematika selain kognitifnya. Salah satu kemampuan afektif yang harus dimiliki peserta didik dalam pembelajaran matematika adalah *self-efficacy*.

Self efficacy merupakan pandangan mengenai kemampuan diri dan dapat berpengaruh terhadap kesuksesan individu. Bandura mendefinisikan *self-efficacy* sebagai kemampuan diri untuk mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan untuk mencapai hasil yang ditetapkan. Dengan demikian, terdapat hubungan yang erat antara *self-efficacy* dan kemampuan pemahaman konsep matematis (Aldiyanti & Zubaidah, 2023).

Masalah rendahnya kemampuan pemahaman konsep penting dalam pembelajaran matematika telah banyak dibuktikan melalui penelitian terdahulu yang menegaskan urgensi variabel tersebut. Merujuk pada penelitian (Mayasari & Habeahan, 2020) diperoleh hasil bahwa peserta didik yang termasuk kategori tinggi 17%, kategori sedang 10% dan kategori rendah sebanyak 73%. Ini menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang belum memahami konsep. Temuan ini serupa dengan (Fajar et al., 2018) diperoleh hasil bahwa peserta didik yang termasuk kategori tinggi 3%, kategori sedang 10% dan kategori rendah sebanyak 87%. Ini menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang belum memahami konsep. Penegasan serupa juga ditemukan dalam penelitian (Wicaksono & Artha, 2022) memperoleh 23,07% peserta didik berada pada kategori rendah, 69,23 % peserta didik berada pada kategori sedang, dan hanya 7,70% peserta didik berada pada kategori tinggi.

Hasil tes yang dilakukan oleh PISA (Program for International Student Assesment) tahun 2022 Indonesia telah mengalami perubahan peringkat dalam PISA, namun tidak semua perubahan ini positif. Meskipun Indonesia mengalami kenaikan peringkat, nilai skor rata-rata yang diperoleh peserta didik justru mengalami penurunan. Pada PISA 2018, nilai rata-rata matematika siswa Indonesia adalah 379, namun pada PISA 2022, nilai ini menurun menjadi 366, yang berarti ada penurunan sebesar 13,1 poin. Penurunan ini menunjukkan bahwa meskipun ada perbaikan dalam peringkat

relatif dibandingkan negara lain, secara absolut, kemampuan matematika peserta didik Indonesia justru menurun (OECD, 2022).

Masalah rendahnya *self-efficacy* penting dalam pembelajaran matematika telah banyak dibuktikan melalui penelitian terdahulu yang menegaskan urgensi variabel tersebut. Seperti penelitian menurut (Wiguna et al., 2022) diperoleh hasil banyak siswa menunjukkan sikap putus asa dan cenderung menghindari tugas ketika menemukan kesulitan dalam proses pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh persepsi umum siswa yang menganggap matematika sebagai pelajaran yang merepotkan, tidak menyenangkan, dan melelahkan, sehingga minat mereka menjadi sangat rendah. Secara spesifik, analisis data menunjukkan adanya kendala pada dimensi magnitude, di mana siswa memiliki skor rata-rata 2,9 yang tergolong negatif, mengindikasikan bahwa mereka masih merasa keberatan terhadap tingkat kesukaran tugas yang diberikan.

Masalah yang terdapat dalam penelitian (Pratiwi & Imami, 2022) masih adanya siswa SMP yang merasa takut, sulit, dan tidak yakin terhadap kemampuannya dalam memahami matematika karena materi yang didominasi rumus, angka, dan simbol. Masalah nyata di lapangan menunjukkan rendahnya keyakinan diri siswa yang berakibat pada tingginya rasa malu untuk bertanya atau berpendapat, keraguan saat menjawab soal, hingga perilaku tidak mengerjakan tugas. Siswa dengan kategori *self-efficacy* rendah cenderung tidak mau menyelesaikan tugas yang dianggap sulit dan merasa "pusing" atau bingung ketika menghadapi variasi soal yang berbeda dari

contoh yang diberikan guru. Secara keseluruhan, meski mayoritas siswa berada di kategori sedang, masih terdapat siswa yang memiliki efikasi diri di bawah rata-rata yang memerlukan perbaikan.

Hasil penelitian (Oktariani, 2018) terdapat masalah rendahnya keyakinan diri atau *self-efficacy* siswa yang menghambat pencapaian prestasi belajar. Siswa dengan *self efficacy* rendah cenderung memiliki persepsi negatif terhadap kemampuan mereka, sering merasa minder, dan menganggap tugas-tugas sekolah sebagai ancaman sehingga mereka memilih untuk menghindarinya. Kondisi ini menyebabkan penurunan motivasi, ketidakmampuan bertahan menghadapi hambatan, dan kurangnya usaha dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya berdampak buruk pada hasil belajar serta menghambat perkembangan keterampilan akademik yang diperlukan di masa depan. Permasalahan ini diperumit oleh pengaruh faktor internal seperti kelelahan mental dan faktor eksternal seperti kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar.

Karena peserta didik cenderung memahami materi matematika secara prosedural dengan mengandalkan hafalan rumus tanpa diiringi pemahaman konsep yang memadai. Dalam menyelesaikan soal, peserta didik lebih berfokus pada penerapan rumus secara langsung daripada memahami konsep dasar yang mendasarinya. Kondisi ini menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada soal dengan tingkat kesulitan yang tinggi atau memiliki variasi dari contoh yang telah diberikan. Untuk memperoleh gambaran awal mengenai kemampuan pemahaman konsep matematis peserta

didik yang akan menjadi subjek penelitian, peneliti juga memperhatikan hasil pekerjaan peserta didik ketika masih berada di kelas VII pada semester genap tahun ajaran 2025/2026.

Soal yang diberikan adalah soal kemampuan pemahaman konsep, yang terdiri dari 40 soal yang dirancang oleh guru yang mengajar di kelas VII. Diantara soal yang berkaitan dengan kemampuan pemahaman konsep matematis dalam assessmen tersebut adalah sebagai berikut:

Soal 1:

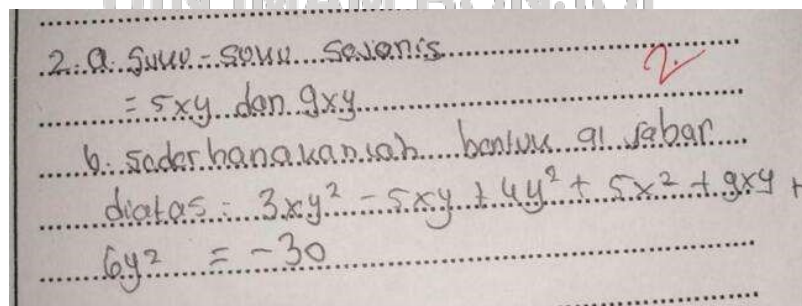
Diberikan bentuk aljabar berikut:

$$3x^2 - 5xy + 4y^2 + 5x^2 + 9xy + 6y^2$$

Tentukan:

- Suku-suku sejenis
- Sederhanakan bentuk aljabar diatas

Berikut ini adalah salah satu jawaban peserta didik terlihat pada Gambar 1.1



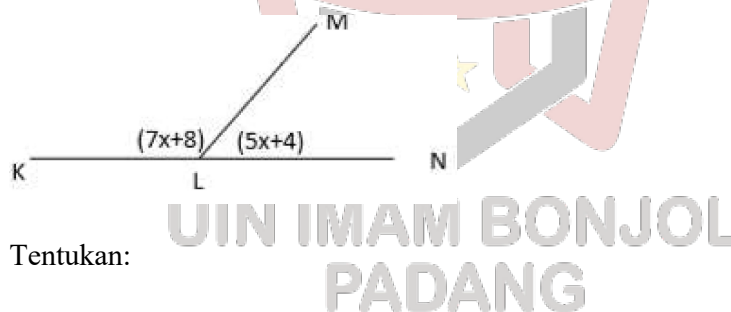
Gambar 1. 1 Salah Satu Contoh Jawaban Peserta Didik

Berdasarkan gambar 1.2 tersebut menunjukkan bahwa, masih terdapat kesalahan peserta didik dalam menjawab soal tersebut. Peserta didik telah mampu mengidentifikasi sebagian suku sejenis, tetapi belum mampu mengklasifikasikan seluruh suku sejenis pada bentuk aljabar dengan tepat.

Selain itu, peserta didik belum mampu menyajikan proses pengelompokan dan penyederhanaan bentuk aljabar secara matematis dengan benar serta masih melakukan kesalahan dalam menggabungkan suku-suku sejenis. Seharusnya, suku-suku sejenis dikelompokkan berdasarkan variabel dan pangkat yang sama, kemudian dilakukan operasi penjumlahan atau pengurangan pada koefisiennya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik masih perlu meningkatkan kemampuan dalam mengklasifikasikan objek sesuai sifat tertentu, merepresentasikan konsep secara matematis, serta menentukan dan menerapkan prosedur atau operasi yang tepat.

Soal 2:

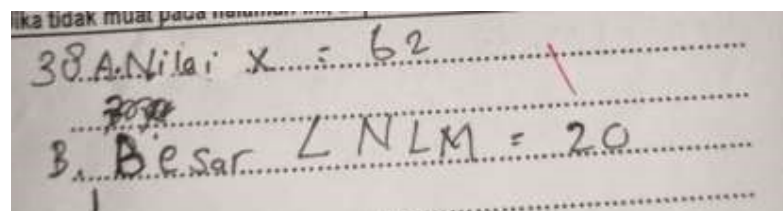
Perhatikan gambar berikut!



Tentukan:

- Nilai x
- Besar $\angle NLM$

Berikut ini adalah salah satu jawaban peserta didik terlihat pada Gambar 1.2



Gambar 1. 1 Salah Satu Contoh Jawaban Peserta Didik

Berdasarkan Gambar 1.2 masih terdapat kesalahan dalam menjawab soal tersebut. Peserta didik telah menuliskan nilai dan besar sudut yang ditanyakan, tetapi belum menunjukkan langkah penyelesaian maupun alasan matematis yang digunakan. Peserta didik juga belum mampu menyajikan informasi pada gambar ke dalam bentuk matematis, seperti menentukan hubungan antarsudut dan menyusun persamaan yang sesuai. Selain itu, peserta didik belum menggunakan prosedur yang tepat dalam menentukan nilai yang ditanyakan serta belum mampu menerapkan konsep hubungan antarsudut dalam menyelesaikan masalah. Seharusnya, peserta didik menentukan hubungan antarsudut terlebih dahulu, kemudian menggunakan sifat atau konsep hubungan sudut tersebut untuk memperoleh nilai yang ditanyakan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik masih perlu ditingkatkan dalam merepresentasikan konsep secara matematis, menentukan dan menggunakan prosedur atau operasi yang tepat, serta menerapkan konsep atau algoritma untuk menyelesaikan masalah.

Permasalahan di atas menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik masih rendah. Hal ini juga dapat terlihat dari data hasil Sumatif Akhir Semester peserta didik kelas VII SMPN 4 Batang Anai Tahun Pelajaran 2025/2026 yang mana pada SAS tersebut memuat soal-soal kemampuan pemahaman konsep pada tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1. 1 Hasil Tes Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Kelas VII Tahun Ajaran 2025/2026

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik	Ketuntasan			
			Tuntas (nilai ≥ 70)		Tidak Tuntas (nilai < 70)	
			Jumlah	%	Jumlah	%
1.	VII 1	26	10	38,46%	16	61,54%
2.	VII 2	27	11	40,74%	16	59,26%
3.	VII 3	27	10	37,04%	17	62,96%
Jumlah		80	31	38,75%	49	61,25%

Sumber: Guru Matematika Kelas VII SMPN 4 Batang Anai

Berdasarkan Tabel 1.1, terlihat bahwa jumlah peserta didik yang belum mencapai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran masih sangat tinggi, yaitu sebanyak 49 orang atau 61,25% dari total seluruh peserta didik kelas VII. Kondisi ini menunjukkan sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep dan mengakibatkan hasil belajar yang rendah.

Selain itu, rendahnya pemahaman konsep juga berdampak pada aspek kepercayaan diri peserta didik. Sebagian peserta didik masih menilai dirinya tidak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan, sehingga menunjukkan keraguan dalam mengerjakan soal, baik secara mandiri maupun ketika dimintai maju kedepan kelas. Disisi lain, keyakinan terhadap keberhasilan dalam menyelesaikan tugas juga belum berkembang secara optimal, yang menunjukkan masih rendahnya derajatnya keyakinan (*strength*) peserta didik terhadap kemampuan dirinya. Keterbatasan pemahaman ini juga mempengaruhi luasnya kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan yang dimiliki. Peserta didik belum sepenuhnya mampu mengaplikasikan konsep dalam berbagai bidang atau situasi yang berbeda

(*generality*), serta masih mengalami kesulitan dalam menyikapi beragam kondisi permasalahan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik bahwa sebagian peserta didik masih menunjukkan keraguan terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas pembelajaran, terutama ketika diberikan soal yang memiliki tingkat kesulitan lebih tinggi. Pendidik menyampaikan bahwa beberapa peserta didik cenderung menghindari tugas yang dianggap sulit dan kurang percaya diri ketika diminta mengerjakan soal di depan kelas. Namun demikian, pendidik juga mengamati bahwa melalui bimbingan dan latihan yang diberikan selama proses pembelajaran, peserta didik mulai berusaha menghadapi tugas yang diberikan serta menyesuaikan diri dengan berbagai kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas namun banyak beberapa peserta didik masih memiliki kepercayaan diri yang rendah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik bahwa sebagian peserta didik masih merasa ragu terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas pembelajaran, terutama ketika menghadapi soal yang dianggap sulit. Beberapa peserta didik cenderung menghindari tugas yang dirasa berada di luar kemampuan mereka dan kurang percaya diri ketika diminta menjawab atau mengerjakan soal di depan kelas.

Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya *self efficacy* peserta didik dalam pembelajaran. Sebagian peserta didik masih belum memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya dalam memahami dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Hal ini terlihat ketika peserta didik cenderung ragu dalam

menjawab pertanyaan, kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapat, serta sering bergantung pada teman yang dianggap lebih mampu. Selain itu, ketika diberikan tugas atau soal yang menantang, beberapa peserta didik menunjukkan sikap mudah menyerah dan merasa tidak yakin dengan jawabannya sendiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa keyakinan peserta didik terhadap kemampuan dirinya dalam belajar matematika masih perlu ditingkatkan.

Untuk mengatasi rendahnya kemampuan pemahaman konsep dan *self efficacy* peserta didik dalam pembelajaran matematika, diperlukan penerapan model pembelajaran yang lebih efektif. Salah satu alternatif yang memiliki potensi adalah Model *Conceptual Understanding Procedures* (CUPs). *Conceptual Understanding Procedures* (CUPs) merupakan model pembelajaran yang dapat mengajak peserta didik membuat sendiri rangkuman dari materi yang dipelajari (Safitri et al., 2020). *Conceptual Understanding Procedures* (CUPs) berlandaskan pada pendekatan konstruktivisme, yaitu pendekatan pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk berpikir dan mengkonstruksi dalam memecahkan suatu permasalahan secara bersama-sama, yang didasari pada kepercayaan bahwa peserta didik mengkonstruksi pemahaman konsep dengan memperluas atau memodifikasi pengetahuan yang sudah ada sehingga didapatkan suatu penyelesaian yang akurat (Ardianti, 2019).

Model pembelajaran *Conceptual Understanding Procedures* (CUPS) merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan pada proses

memahami konsep melalui tahapan kerja individu, diskusi kelompok kecil, dan diskusi kelas. Melalui tahapan tersebut, siswa diberikan kesempatan untuk mengonstruksi pengetahuannya sendiri sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyelesaian prosedural tetapi juga pada pemahaman konsep secara mendalam. Penerapan model CUPS dapat meningkatkan pemahaman konsep matematis peserta didik karena peserta didik terlibat secara aktif dalam proses berpikir, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat (Susanty et al., 2023).

Selain itu, model CUPS juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling bertukar ide dan membandingkan strategi penyelesaian masalah melalui diskusi kelompok. Proses ini membantu peserta didik untuk memperbaiki kesalahan pemahaman konsep serta memperkuat hubungan antar konsep matematika. Menurut (Destati et al., 2021) pembelajaran dengan model CUPS mampu meningkatkan kemampuan komunikasi matematis dan pemahaman konsep siswa karena siswa dilatih untuk menjelaskan alasan dari setiap langkah penyelesaian masalah. Sehingga *self efficacy* dan pemahaman konsep peserta didik dapat meningkat melalui ketiga fase dalam model CUPS

Keunggulan lain dari model CUPS adalah dapat meningkatkan *Self Efficacy* peserta didik dalam pembelajaran matematika. *Self Efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas atau masalah tertentu. Dalam model CUPS, peserta didik terlebih dahulu mencoba menyelesaikan masalah secara mandiri sebelum berdiskusi dengan kelompok, sehingga mereka memiliki kesempatan untuk mengembangkan rasa

percaya diri terhadap kemampuannya. (Riyanto & Sutirna, 2023) menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan diskusi aktif dan presentasi hasil kerja kelompok dalam fase kedua model CUPs dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa serta keyakinan mereka dalam menyelesaikan masalah matematika. Model CUPs juga berbeda dengan pembelajaran ekspositori dimana model CUPs ini memiliki tahap berkerja kelompok sedangkan pembelajaran ekspositori belajar dengan klasikal.

Model Pembelajaran *Conceptual Understanding Procedures* (CUPs) mendorong peserta didik untuk berpikir secara aktif dan mengubah pandangan mereka sehingga menghasilkan partisipasi dan kepuasan tingkat tinggi (Ardianti, 2019).

Model pembelajaran *Conceptual Understanding Procedures* (CUPs) memiliki hubungan yang signifikan dengan peningkatan *self efficacy* siswa karena pendekatan ini menekankan pada konstruksi pemahaman konsep melalui tahapan individu, diskusi kelompok kecil, dan diskusi kelas, sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar bermakna yang dapat meningkatkan kepercayaan diri terhadap kemampuan akademiknya; ketika siswa mampu memahami konsep secara mendalam dan berhasil menyelesaikan masalah secara mandiri maupun kolaboratif, maka persepsi terhadap kompetensi diri *self efficacy* juga cenderung meningkat, sebagaimana didukung oleh temuan bahwa CUPs efektif meningkatkan pemahaman konsep dan sikap positif siswa dalam pembelajaran matematika (Susanty et al., 2023).

Kemampuan pemahaman konsep matematis memiliki hubungan yang erat dengan *self efficacy*, karena keyakinan individu terhadap kemampuannya akan mempengaruhi cara mereka memahami, mengolah, dan menerapkan konsep matematika. Siswa dengan *self efficacy* tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menghadapi tugas matematika, lebih gigih saat mengalami kesulitan, serta mampu mengkonstruksi pemahaman konsep secara lebih mendalam dibandingkan siswa dengan *self-efficacy* rendah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan positif antara *self efficacy* dan kemampuan pemahaman konsep matematis, di mana peningkatan *self-efficacy* berkontribusi pada peningkatan kualitas pemahaman konsep siswa (Auliya & Munasiah, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, fokus penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih lanjut mengenai **“Penerapan Model Pembelajaran *Conceptual Understanding Procedures* (CUPs) Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Dan *Self-efficacy* Peserta Didik Kelas VIII SMPN 4 Batang Anai”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka dapat didefinisikan masalah-masalah peserta didik kelas VIII SMPN 4 Batang Anai sebagai berikut:

1. Kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik masih tergolong rendah, yang ditunjukkan oleh ketidak mampuan peserta didik dalam memahami makna konsep, mengaitkan konsep satu dengan konsep

lainnya, serta menerapkan konsep secara tepat dalam menyelesaikan soal matematika.

2. Peserta didik cenderung menghafal rumus tanpa memahami konsep yang mendasari, sehingga mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada soal yang memiliki variasi bentuk atau menuntut pemahaman konseptual yang lebih mendalam.
3. Proses pembelajaran matematika masih berpusat pada pendidik (*teacher centered*), dimana pendidik lebih dominan dalam menjelaskan materi, sementara keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun dan mengonstruksi pemahaman konsep masih terbatas.
4. *Self efficacy* peserta didik dalam pembelajaran matematika masih rendah, yang tercermin dari sikap ragu terhadap kemampuan diri sendiri, kurangnya kepercayaan diri dalam menjawab pertanyaan, serta kecenderungan menyerah sebelum mencoba menyelesaikan permasalahan matematika.
5. Rendahnya *self efficacy* peserta didik berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis, karena peserta didik yang tidak yakin terhadap kemampuannya cenderung pasif, kurang berani mencoba, dan tidak optimal dalam mengembangkan pemahaman konsep.
6. Model pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya mendukung pengembangan pemahaman konsep dan *self efficacy* peserta didik, sehingga diperlukan penerapan model pembelajaran yang mampu

melibatkan peserta didik secara aktif dan menumbuhkan kepercayaan diri dalam belajar matematika.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai penerapan model pembelajaran *Conceptual Understanding Procedures* (CUPs) terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis dan *self efficacy* peserta didik kelas VIII SMPN 4 Batang Anai. Penelitian ini difokuskan pada perbedaan antara kelas peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model *Conceptual Understanding Procedures* (CUPs) dan kelas peserta didik yang mengikuti pembelajaran ekspositori. Subjek penelitian dibatasi pada peserta didik kelas VIII pada semester yang menjadi objek penelitian.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik kelas VIII yang mengikuti pembelajaran dengan model *Conceptual Understanding Procedures* (CUPs) lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang mengikuti pembelajaran ekspositori?
2. Apakah *self efficacy* peserta didik kelas VIII yang mengikuti pembelajaran dengan model *Conceptual Understanding Procedures* (CUPs) lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang mengikuti pembelajaran ekspositori?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik kelas VIII yang mengikuti pembelajaran dengan model *Conceptual Understanding Procedures* (CUPs) dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran ekspositori.
2. Untuk mengetahui perbedaan *self efficacy* peserta didik kelas VIII yang mengikuti pembelajaran dengan model *Conceptual Understanding Procedures* (CUPs) dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran ekspositori.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik diharapkan dapat membantu peserta didik meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis melalui proses pembelajaran yang lebih bermakna dan terstruktur. Selain itu, penerapan model pembelajaran CUPs diharapkan mampu menumbuhkan *self efficacy* peserta didik, sehingga peserta didik lebih percaya diri, aktif, dan berani dalam menghadapi permasalahan matematika.

2. Bagi Pendidik

Bagi pendidik, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi alternatif dan referensi bagi pendidik dalam memilih serta menerapkan model yang efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep matematis dan *self*

efficacy peserta didik. Model pembelajaran CUPs dapat digunakan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik dan mengurangi dominasi pendidik dalam proses pembelajaran.

3. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran matematika. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan kebijakan pembelajaran serta sebagai masukan dalam menerapkan model pembelajaran inovatif yang mendukung peningkatan hasil belajar dan sikap positif peserta didik terhadap matematika.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih mengenai penerapan model pembelajaran *Conceptual Understanding Procedures* (CUPs) maupun variabel lain yang berkaitan dengan kemampuan pemahaman konsep dan *self efficacy* peserta didik.